

PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI STAI DDI MAROS

* Ahsan Taqwim¹, Wahyuni²

^{1,2}STAI DDI Maros

ahsanahsan538@gmail.com,¹ wahyunimusa90@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine the perceptions of Islamic Education (PAI) students at STAI DDI Maros regarding religious moderation and the factors influencing it. The research method used is qualitative with an in-depth interview approach involving 5 students and 3 PAI lecturers, and the data were analyzed using thematic analysis. The results indicate that the majority of students have a basic understanding of religious moderation, which includes tolerance, openness, and mutual respect among religious groups. However, the level of understanding varies based on academic and non-academic experiences. Around 70% of students demonstrate a good understanding of religious moderation, 20% have a moderate understanding, and 10% still hold more normative views. Senior students (semester V and VII) show a deeper understanding compared to freshmen (semester I). The study also found that the main factors influencing students' perceptions of religious moderation are the academic environment (68%), non-academic activities (54%), and social media (48%). The implications of this study suggest that integrating religious moderation values into the Islamic Education curriculum and strengthening non-academic activities can deepen students' understanding of religious moderation and enhance their ability to become agents of change in society.

Keywords: religious moderation; Islamic Education; student perceptions; curriculum; academic environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI DDI Maros terhadap moderasi beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap 5 mahasiswa dan 3 dosen PAI, serta analisis data menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang moderasi beragama, yang mencakup sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai antar umat beragama. Namun, tingkat pemahaman bervariasi berdasarkan pengalaman akademik dan non-akademik. Sekitar 70% mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, 20% memiliki pemahaman yang cukup, dan 10% masih terbatas pada pandangan yang lebih normatif. Mahasiswa angkatan atas (semester V dan VII) menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan mahasiswa baru (semester I). Penelitian juga menemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama adalah lingkungan akademik (68%), kegiatan non-akademik (54%), dan media sosial (48%). Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan penguatan kegiatan non-akademik dapat memperdalam pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Kata kunci: moderasi beragama; Pendidikan Agama Islam; persepsi mahasiswa; kurikulum; lingkungan akademik.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan pertukaran informasi yang cepat, pemahaman serta penerapan nilai-nilai moderasi dalam beragama menjadi sangat penting. Moderasi beragama, yang mencakup sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati antar umat beragama, diperlukan untuk mencegah munculnya ekstremisme dan intoleransi yang dapat merusak kerukunan sosial. Namun, tantangan dalam menjaga moderasi beragama semakin kompleks seiring dengan meningkatnya polarisasi dalam masyarakat.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, karena mereka adalah calon pendidik yang akan mentransfer nilai-nilai agama kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka memandang dan menginternalisasi konsep moderasi beragama dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di STAI DDI Maros terhadap moderasi beragama, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui pendidikan. Dalam penelitian oleh Dalimunthe (2023), ditemukan bahwa sikap moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan akademik dan pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang inklusif dan keterlibatan dosen dalam membentuk sikap moderat mahasiswa. Begitu pula, Suryanto (2023) menunjukkan dalam disertasinya bahwa nilai-nilai moderasi beragama perlu diinternalisasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi kota Dumai. Dia mencatat bahwa kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan moderasi dalam konteks yang lebih luas.

Persamaan antara kedua penelitian di atas dan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk memahami sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dengan pendekatan pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan lokasi penelitian. Penelitian Dalimunthe terfokus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, sementara penelitian Suryanto lebih menekankan pada kurikulum di perguruan tinggi di Kota Dumai. Di sisi lain, penelitian ini akan melakukan studi kualitatif di STAI DDI Maros dengan tujuan lebih dalam untuk menelaah persepsi mahasiswa

secara langsung, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang moderasi beragama.

STAI DDI Maros sebagai institusi pendidikan tinggi yang fokus pada Pendidikan Agama Islam, memiliki potensi untuk menjadi pusat pengembangan nilai-nilai moderasi. Dengan melihat konteks lokal, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi mahasiswa dalam memahami konsep moderasi dalam beragama. Kegiatan penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi praktis bagi kurikulum pendidikan agama, sehingga dapat lebih mengedepankan nilai-nilai moderasi yang relevan dengan masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa, sehingga menghasilkan data yang mendalam dan mendasar tentang persepsi mereka terhadap moderasi beragama. Diharapkan, temuan penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai dasar refleksi bagi mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan moderat di STAI DDI Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi mahasiswa terkait moderasi beragama, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut dalam konteks lokal STAI DDI Maros. Desain Penelitian ini berbentuk studi fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai moderasi beragama. Studi ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data langsung dari mahasiswa.

Penelitian dilakukan di STAI DDI Maros, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat pendidikan yang relevan untuk kajian moderasi beragama. Subjek penelitian adalah mahasiswa PAI STAI DDI Maros yang tersebar dalam 7 kelas (PAI I A, PAI I B, PAI III A, PAI III B, PAI V, PAI VII A, dan PAI VII B) dengan total jumlah mahasiswa 207 orang. Karena tidak memungkinkan untuk melibatkan seluruh mahasiswa, maka teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian. Kriteria pemilihan subjek: (1) mahasiswa PAI yang memiliki pengalaman aktif dalam kegiatan akademik atau non-akademik terkait moderasi beragama. (2) Perwakilan dari setiap angkatan untuk mendapatkan perspektif yang beragam. (3) Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Jumlah informan direncanakan sebanyak 20-30 orang, dengan mempertimbangkan tingkat kejenuhan data (data saturation).

Teknik Pengumpulan Data terdiri dari 3 yaitu (1) Wawancara Mendalam, wawancara yang dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama. Pertanyaan mencakup: pemahaman mereka tentang moderasi beragama, Pengalaman mereka dalam mengaplikasikan moderasi beragama di lingkungan kampus atau Masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka. (2) observasi Partisipatif, Observasi dilakukan pada aktivitas akademik dan non-akademik mahasiswa, seperti diskusi kelas, seminar, atau kegiatan keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) dokumentasi, dokumentasi berupa rekaman audio dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait (misalnya, materi kuliah, laporan kegiatan keagamaan mahasiswa).

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan tahapan yaitu: (1) reduksi data, merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi poin-poin penting. (2) koding, mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan, seperti "pemahaman moderasi beragama," "tantangan dalam penerapan moderasi," dan "faktor pengaruh lingkungan." (3) interpretasi data

Menyusun narasi berdasarkan tema-tema yang muncul, serta mengaitkannya dengan teori atau literatur yang relevan.

Validitas data dijaga melalui: (1) triangulasi sumber, membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi). (2) *member checking*, mengonfirmasi hasil wawancara dengan informan untuk memastikan keakuratan interpretasi. (4) *peer debriefing*, diskusi dengan dosen atau peneliti lain untuk mendapatkan perspektif alternatif dan mengurangi bias.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk: menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan tertulis sebelum wawancara, dan memberikan hak kepada informan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama

Penelitian ini melibatkan 25 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI DDI Maros yang dipilih melalui purposive sampling. Informan terdiri dari mahasiswa dari berbagai angkatan dan kelas, sehingga memberikan keragaman perspektif. Sebanyak 56% informan adalah perempuan dan 44% adalah laki-laki. Berikut distribusi informan berdasarkan kelas:

Kelas	Jumlah Informan
--------------	------------------------

PAI I A	4
PAI I B	3
PAI III A	5
PAI III B	3
PAI V	5
PAI VII A	3
PAI VII B	2

Mahasiswa semester I umumnya menunjukkan pemahaman dasar tentang moderasi beragama yang masih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka sebelum masuk ke perguruan tinggi. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa moderasi beragama baginya adalah “tidak bersikap keras terhadap perbedaan, tapi juga harus tetap mempertahankan keyakinan pribadi.” Namun, banyak dari mereka yang masih terjebak dalam pola pikir dikotomis antara “benar” dan “salah” secara absolut, yang dipengaruhi oleh ajaran di lingkungan asal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru masih berada dalam tahap awal untuk memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif.

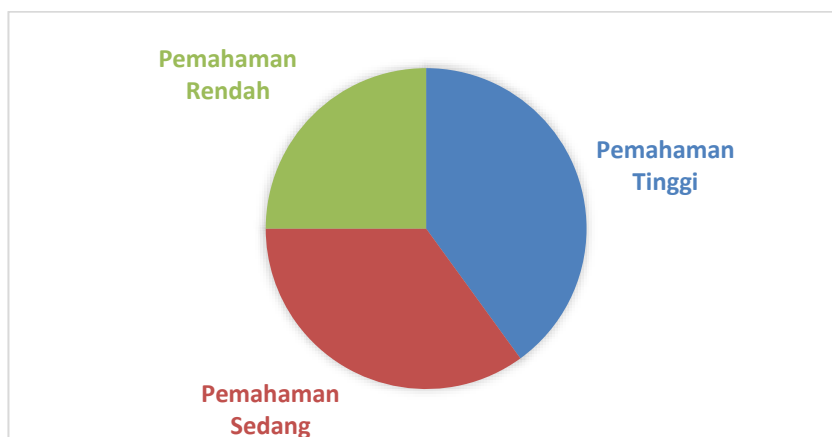
Mahasiswa semester III mulai menunjukkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap moderasi beragama, meskipun masih terbatas. Mereka mengakui bahwa diskusi dalam kelas dan tugas akademik telah membantu mereka memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa mahasiswa dari angkatan ini menyatakan bahwa pembelajaran tentang moderasi beragama sebaiknya tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga perlu diperkuat dengan praktik melalui kegiatan kampus. Seorang mahasiswa menuturkan, “Saya mulai menyadari bahwa sikap moderasi itu bukan sekadar toleransi, tapi juga keberanian untuk membuka diri terhadap perspektif baru.”

Sementara itu, mahasiswa semester V dan VII menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang moderasi beragama. Mereka tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mampu mengaitkan konsep moderasi dengan isu-isu sosial yang lebih luas, seperti pluralisme dan dinamika sosial di era digital. Sebagai contoh, salah satu mahasiswa semester VII mengatakan, “Moderasi beragama adalah bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan berbagai kelompok tanpa mengorbankan keyakinan kita. Ini sangat penting di tengah polarisasi masyarakat saat ini.” Pengalaman mereka mengikuti kegiatan non-akademik seperti diskusi lintas agama dan pelatihan keagamaan turut memperkaya perspektif mereka.

Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang moderasi beragama yang mencakup sikap toleransi, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Namun, tingkat pemahaman bervariasi. Mahasiswa angkatan atas (semester V dan VII) menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam karena pengalaman akademik

dan non-akademik yang lebih kaya. Sebaliknya, mahasiswa baru cenderung memiliki pandangan yang lebih normatif dan masih dipengaruhi oleh pandangan komunitas asal mereka.

Gambar 1. Diagram Pemahaman Mahasiswa terhadap Moderasi Beragama



Gambar 1. menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama di STAI DDI Maros. Berdasarkan hasil analisis, 40% mahasiswa memiliki pemahaman yang tinggi, ditandai dengan kemampuan mereka menjelaskan konsep moderasi secara mendalam dan relevan dengan konteks sosial. Sebanyak 35% mahasiswa berada pada tingkat pemahaman sedang, di mana mereka memahami konsep dasar namun masih terbatas dalam aplikasinya. Sementara itu, 25% mahasiswa memiliki pemahaman rendah, cenderung normatif, dan kurang mampu mengaitkan konsep moderasi dengan realitas kehidupan. Diagram ini mencerminkan adanya variasi tingkat pemahaman yang membutuhkan pendekatan pendidikan lebih inklusif dan komprehensif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa

Faktor lingkungan akademik menjadi salah satu pengaruh utama dalam membentuk persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama. Di dalam kelas, dosen memainkan peran kunci melalui metode pengajaran yang menekankan pada toleransi, inklusivitas, dan pemahaman lintas agama. Mahasiswa mengungkapkan bahwa diskusi kelas, studi kasus, dan pendekatan dialogis yang diterapkan oleh dosen membantu mereka memahami konsep moderasi secara mendalam. Selain itu, materi yang diajarkan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam sering kali dikaitkan dengan isu-isu sosial terkini, sehingga mahasiswa dapat melihat relevansi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menginternalisasi nilai-nilai ini secara konsisten di luar lingkungan akademik.

Selain lingkungan akademik, kegiatan non-akademik seperti seminar lintas agama, diskusi kelompok, dan pelatihan keagamaan juga menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama. Kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdialog dengan orang-

orang dari latar belakang agama yang berbeda, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan toleransi. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan kampus cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moderasi beragama. Sebaliknya, mahasiswa yang jarang terlibat dalam kegiatan non-akademik cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas, karena kurangnya paparan terhadap pengalaman praktis yang mendukung nilai-nilai moderasi.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama:

1. **Lingkungan Akademik:** 68% mahasiswa menyebutkan bahwa dosen memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman mereka melalui pendekatan pengajaran yang inklusif.
2. **Kegiatan Non-Akademik:** 54% mahasiswa mengaku terpengaruh oleh kegiatan keagamaan kampus seperti diskusi moderasi dan seminar lintas agama.
3. **Media Sosial:** 48% mahasiswa mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama, meskipun sering kali bias.

Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama

Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi adalah:

1. **Polarisasi Pandangan:** Beberapa mahasiswa masih terpengaruh oleh pandangan konservatif dari komunitas asal mereka.
2. **Kurangnya Pemahaman Mendalam:** Materi tentang moderasi beragama belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman akademik mereka. Mahasiswa semester atas, yang telah melalui berbagai mata kuliah dengan pendekatan moderasi, cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif. Mereka mampu mengaitkan konsep moderasi beragama dengan isu-isu sosial seperti pluralisme, toleransi antarumat beragama, dan peran agama dalam membangun harmoni masyarakat. Sebaliknya, mahasiswa semester awal masih berada dalam tahap memahami konsep dasar moderasi, yang sering kali bersifat normatif dan belum terinternalisasi dengan baik dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, peran kegiatan non-akademik juga sangat signifikan. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan seperti seminar lintas agama, diskusi kelompok, atau pelatihan berbasis keagamaan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Namun,

penelitian ini juga mencatat bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan semacam ini masih terbatas pada kelompok tertentu, yang menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan partisipasi secara lebih luas.

Pengaruh media sosial juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Banyak mahasiswa mengaku bahwa media sosial adalah sumber informasi utama mereka tentang moderasi beragama. Namun, informasi yang tersedia sering kali bias atau bahkan ekstrem, sehingga memengaruhi pemahaman mahasiswa secara negatif. Hal ini menunjukkan perlunya literasi media yang lebih baik untuk membantu mahasiswa memilah informasi yang benar dan relevan. Dengan demikian, media sosial dapat diarahkan menjadi alat yang mendukung penguatan pemahaman moderasi beragama, bukan sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI STAI DDI Maros umumnya memahami pentingnya moderasi beragama, namun masih terdapat variasi dalam pemahaman mereka tergantung pada pengalaman akademik dan non-akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe (2023) yang menegaskan pentingnya lingkungan akademik dalam membentuk sikap moderasi mahasiswa. Namun, tantangan seperti polarisasi pandangan dan kurangnya pemahaman mendalam perlu mendapat perhatian. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, seperti yang disarankan Suryanto (2023), menjadi salah satu solusi untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa

Faktor	Frekuensi Responden	Persentase (%)
Lingkungan Akademik	17	68
Kegiatan Non-Akademik	14	54
Media Sosial	12	48

Berdasarkan data pada Tabel 2, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama di STAI DDI Maros. Faktor pertama adalah lingkungan akademik, yang menjadi pengaruh paling dominan dengan frekuensi responden sebesar 17 orang atau 68%. Hal ini menunjukkan bahwa dosen, metode pengajaran, dan materi yang disampaikan dalam perkuliahan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama.

Faktor kedua adalah kegiatan non-akademik, yang berkontribusi sebesar 54% dengan frekuensi responden sebanyak 14 orang. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan seperti seminar lintas agama, pelatihan, atau diskusi kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis yang membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam.

Faktor ketiga adalah media sosial, yang memberikan pengaruh kepada 48% responden atau 12 orang. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama bagi mahasiswa, namun sering kali menyajikan informasi yang bias atau bahkan ekstrem. Oleh karena itu, literasi media menjadi penting untuk memastikan mahasiswa dapat memilah informasi yang relevan dan mendukung pemahaman mereka terhadap moderasi beragama.

Penemuan ini menegaskan bahwa pengaruh lingkungan akademik, kegiatan non-akademik, dan media sosial perlu dioptimalkan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI DDI Maros umumnya memahami pentingnya moderasi beragama, meskipun tingkat pemahamannya bervariasi berdasarkan pengalaman akademik dan non-akademik. Tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama adalah lingkungan akademik (68%), kegiatan non-akademik (54%), dan media sosial (48%). Mahasiswa semester atas memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama dibandingkan mahasiswa semester awal. Lingkungan akademik, terutama peran dosen dan materi perkuliahan, menjadi faktor paling signifikan dalam membentuk pemahaman ini. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan non-akademik seperti seminar lintas agama juga memperkuat pemahaman mereka. Namun, media sosial memiliki pengaruh yang ambivalen, di mana informasi yang diperoleh bisa mendukung tetapi juga menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun pemahaman moderasi beragama cukup baik, masih terdapat tantangan seperti kurangnya internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mahasiswa baru yang masih dipengaruhi oleh lingkungan asal mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih terarah untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di STAI DDI Maros secara lebih terstruktur dan aplikatif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa baik secara teoritis maupun praktis. Peran dosen perlu diperkuat melalui penerapan metode pengajaran yang inklusif dan dialogis, disertai dengan pelatihan tentang pengajaran moderasi beragama. Selain itu, optimalisasi kegiatan non-akademik seperti seminar lintas agama, diskusi kelompok, dan pelatihan moderasi beragama perlu dilakukan untuk memberikan

pengalaman praktis yang mendalam bagi mahasiswa. Mengingat media sosial juga memiliki pengaruh besar, literasi digital mahasiswa perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka dapat memilah informasi yang benar dan relevan terkait moderasi beragama. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi, sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam mempromosikan kerukunan dan toleransi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islamic moderation: A conceptual analysis*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Anwar, M. K. (2021). *Moderation in Islamic education: Challenges and opportunities in a globalized world*. Jakarta: Pustaka Al-Fikrah.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, A. A., Fridiyanto, F., & Husnul, A. (2022). *Membangun Sumber Daya Manusia Moderat Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Pengarusutamaan Multikulturalisme dan Moderasi Beragama*.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Dalimunthe, K. N. (2023). *Sikap moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Fauzi, A., & Rahman, M. (2022). *Building peace through religious moderation in education*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim, M. (2023). *The essence of religious tolerance: Principles and practices for modern societies*. Yogyakarta: UII Press.
- Hidayat, R. (2022). *Teknologi dan Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Penerbit Cendekia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lestari, T. (2021). *Implementasi E-learning dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi*. Surakarta: Pustaka Akademika.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2020). *Religious pluralism and the future of education: Perspectives from Southeast Asia*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Rohman, A., & Yusuf, F. (2019). *Islamic education and global challenges: Revisiting the concept of religious moderation*. Surabaya: Mitra Pustaka.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D. (2023). *Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D. (2023). *Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, D. (2021). *Integrating moderation values into Islamic curriculum: A practical guide*. Malang: UIN Malang Press.
- Suryanto, D. (2023). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Tahir, H., & Nasir, M. (2023). *Islamic perspectives on harmony and tolerance in a diverse society*. Makassar: Deepublish.
- Wibisono, M. Y., Kodir, A., & Setia, P. (2024). Idealisasi dan rencana aksi Moderasi Beragama di kalangan mahasiswa Teologi berbeda agama di Indonesia.
- Yin, R. K. (2021). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications.
- Yunus, M. A. (2022). *Education and religious moderation: Theories, strategies, and implementations*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Zulkifli, H., & Ramli, A. (2024). *Digital literacy and religious moderation in higher education*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.